

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL  
DAN  
PEMAPARAN *PAPERS*



**Menyongsong Dua Dekade Desentralisasi dalam  
Penyelenggaraan Pemerintahan NKRI dan  
Kesejahteraan Sosial**

**Jakarta, 28-29 Maret 2016**



Diselenggarakan Oleh:  
LPPM dan MP2D Pascasarjana  
Universitas Trilogi

Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Prov. NTB) (Oleh: Khalid Isnaini)	215
20. Efektivitas Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin di Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Ahmad Subhan)	228
21. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) Berbasis Online pada Badan Kepegawaian dan Diklat Kabupaten Lombok Timur(Oleh: Anan Tarfi)	237
22. Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Pelayanan Perangkat Desa Pada Masyarakat di Desa Pringga Jurang Utara Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Arpin)	245
23. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Kebijakan PKPU NO. 01 Tahun 2015 tentang Pengelolaan dan Pelayanan Informasi Publik di Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Musa Al hady)	253
24. Analisis Penyediaan Air Bersih dan Dukungan Kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Mohammad Isra'i)	260
25. Pengaruh Desentralisasi terhadap Informasi Pembangunan Kesehatan di Indonesia (Oleh: Eko Prasetyo)	269
26. Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah terhadap Pengelolaan Pertambangan Mineral Bukan Logam dan Batuan di kabupaten Lombok Timur (Oleh: Widiyanto)	274
27. Sinergisitas Pengembangan Daerah Tujuan Wisata dan Usaha Pertanian Kopi di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Oleh: Yodfiatfinda)	280
28. Pembangunan Wilayah dalam Kerangka Otonomi Daerah Memperkokoh Negara Kesatuan Rebuplik Indonesia (Oleh: Werenfridus Taena)	292
LAMPIRAN DAFTAR PEMAPAR <i>PAPERS</i>	302

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PANITIA	I
SAMBUTAN KOORDINATOR PROGRAM MP2D	III
SAMBUTAN REKTOR	VI
DAFTAR ISI	IX
SUSUNAN ACARA	XIII
SEMINAR NASIONAL	1
1. Pemilihan Alternatif Letak Otonomi Daerah dalam Rangka Pembaharuan Sistem Pemerintahan NKRI (Oleh Prof. Dr. E. Koswara Kertapradja)	2
2. <i>Total Quality Policy</i> [Kebijakan Mutu Total] (Oleh: Dr. Riant Nugroho)	19
3. Pembangunan Daerah dan Desa serta Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Guna Tercapainya Peningkatan Kesempatan Kerja dan Percepatan Penurunan Kemiskinan (Oleh: Dr. Afriadi Syahbana Hasibuan, Mpa., Mcom (Econ))	35
PEMAPARAN PAPERS	51
1. Efisiensi Aplikasi Sistem Informasi Kesehatan dalam Pelayanan Publik Bidang Kesehatan di UPT Puskesmas Pringgasele Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Artinah)	52
2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Ibu dan Anak Di Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Hasanah)	58
3. Analisis Pelaksanaan Pelayanan Pembuatan Akta Kelahiran oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lombok Timur (Oleh: H.Ripaan)	68
4. Wisata Sehat sebagai Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur: Sebuah Usulan Program (Oleh: Hari Hartawan)	78
5. Evaluasi Kinerja Keuangan Daerah melalui Analisis Rasio Keuangan APBD Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Heri Wahyudi)	84
6. Analisis Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2002 Terhadap Pola Karier PNS pada Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur (Oleh: Junariono Hariadi)	96
7. Pengaruh Faktor Jasa Pelayanan dari Aspek Pendidikan dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Puskesmas Selong Tahun 2015 Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat (NTB) (Oleh: Lalu Ihsan)	103

# **Sinergisitas Pengembangan Daerah Tujuan Wisata dan Usaha Pertanian Kopi di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung**

Oleh

**Yodfiatfinda**

## **Abstrak**

Tulisan ini menganalisis peluang pemanfaatan potensi pariwisata khususnya wisata nusantara melalui sinergi pengembangan pertanian local untuk meningkatkan perekonomian petani kopi di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Metodologi penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari publikasi lembaga terkait dan data primer melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan industry pariwisata di Provinsi Lampung. Sebagai salah satu daerah yang dekat dari Ibu Kota, Lampung memiliki posisi yang penting. Baik sebagai daerah tujuan wisata bagi warga Jakarta maupun sebagai sumber pasokan bahan pangan. Hasil analisi terhadap asal wisatawan nusantara yang berkunjung ke Objek Wisata di Lampung banyak yang berasal dari Jakarta. Pariwisata dan pertanian perlu disinergiskan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata nusantara. Kewenangan yang lebih luas pada era otonomi daerah bisa digunakan untuk membuat kebijakan memajukan sector pariwisata dan pertanian di Lampung.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Usaha Pertanian Lokal, Kebijakan Publik, Otonomi Daerah

## **Pendahuluan**

Proses desentralisasi di Indonesia dimulai sejak berlakunya UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Indonesia yang kemudian diikuti dengan keluarnya peraturan pelaksanaan di bawahnya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Penyerahan Urusan Pemerintahan dari Pemerintah Kepada Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Kebijakan ini merupakan sebuah langkah yang cukup berani dalam mempercepat pembangunan daerah (Wasistiono, 2010). Desentralisasi tersebut mentransfer sebagian kewenangan dan tanggung jawab fungsi-fungsi publik dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah pada dimensi yang lebih luas. Luasnya kewenangan yang diberikan oleh pemerintahan pusat ke pemerintah daerah terlihat dari pemberian akses sumber-sumber keuangan melalui mekanisme perimbangan keuangan sebagaimana diatur dalam UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota.

Kewenangan yang besar tersebut membawa dampak yang berbeda-beda terhadap kemajuan masing-masing daerah, tergantung pada kreatifitas kepala daerah otonom yang bersangkutan. Di satu sisi, bagi pemerintah daerah yang mampu memanfaatkannya dengan optimal, maka pertumbuhan perekonomian wilayahnya akan melesat maju berada di atas rata-rata pertumbuhan nasional. Namun bagi pemerintah otonom yang belum siap, misalnya dari segi sumberdaya manusia, system perundangan daerah ataupun psikologis masyarakat dalam mengikuti dinamika otonomi daerah itu sendiri, maka era desentralisasi tidak mempercepat pembangunan. Bahkan sebaliknya bisa menyebabkan daerah tersebut menjadi tidak semaju daerah yang lain.

Evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat melalui kementerian Dalam Negeri (sesuai dengan amanat PP Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah) ditemukan fakta bahwa 148 daerah otonom baru belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, termasuk juga masyarakat di daerah induknya (Djohan, 2012). Angka kemiskinan di daerah otonom baru, rata-rata di tahun 2003 dan 2004 masih tinggi yaitu masing-masing 17,91% dan 18,01%. Sedangkan angka kemiskinan di daerah induk rata-rata 21,03% dan 19,54% untuk periode tahun yang sama. Angka tersebut masih di atas angka kemiskinan nasional. Artinya kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah otonomi belum digunakan dengan optimal untuk menyusun dan melaksanakan kebijakan yang membawa perbaikan kesejahteraan penduduk. Banyak sektor pembangunan yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah untuk dijadikan motor penggerak tumbuhnya perekonomian. Salah satu nya ialah bidang pariwisata. Kunjungan wisatawan membawa “trickledown effect” karena selama berkunjung wisatawan memerlukan makanan, tempat menginap, transportasi, oleh-oleh dan sebagainya. Banyak daerah yang maju industry pariwisatanya, membawa kemajuan juga bagi sector non pariwisata. Misalnya Provinsi Bali, kemajuan industry pariwisata mendorong berkembangnya industry kerajinan perak, seni budaya, kuliner dan sebagainya.

Pengelolaan daerah tujuan wisata, dewasa ini semakin bervariasi tidak hanya untuk tempat melihat pemandangan yang indah atau tempat beristirahat ketika libur, tetapi juga menjadi tempat belajar untuk mendapatkan pengetahuan tentang seni budaya local, adat-

istiadat, industry rumah tangga, cara menyiapkan dan menyajikan makanan, sampai belajar kearifan masyarakat setempat (local wisdom) dalam mengelola lingkungan sekitar. Bahkan anak-anak sekolah dari perkotaan, berwisata sambil belajar mencangkul sawah, menanam padi memandikan kerbau dan memasak. Kejenuhan terhadap rutinitas kehidupan kota yang serba instant, macet, penuh polusi membuat penduduk kota pergi ke daerah perdesaan untuk refreking.

Perkembangan wisatawan nusantara (domestic tourists) terjadi akibat berbagai faktor. Salah satunya adalah industrialisasi, yang menjadi salah satu penyebab pesatnya pertumbuhan segmen pasar wisatawan nusantara. Kebutuhan berwisata penduduk terutama dari daerah perkotaan semakin besar akibat pengaturan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Orang tidak bisa lagi leluasa terus bekerja, sebab kehidupan industrial mengenalkan hari libur atau cuti kerja. Pembagian waktu kerja ini membuat masyarakat semakin cermat menggunakan waktu senggang (leisure). Volume pekerjaan yang menumpuk dalam dunia industri mengakibatkan masyarakat selalu mencari kanal untuk beristirahat sejenak keluar dari rutinitas sehari-hari. Inilah yang kemudian menjadi alasan masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata.

### **Tinjauan Pustaka**

Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Industri ini membawa efek terusan yang kompleks bagi sector lain seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata (Pendit, 1999).

Pariwisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan dan persinggahan orang-orang di luar tempat tinggal dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah. Termasuk di dalamnya mengunjungi keluarga, meneliti, seminar, konferensi, kunjungan keagamaan dan sebagainya. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) terus meningkat seiring dengan meningkatnya populasi dan pendapatan masyarakat. Pada tahun 2014 tercatat

sebanyak 251.200.000 perjalanan (BPS, 2015). Faktor-faktor yang mendorong perjalanan wisnus menurut survey yang dilakukan BPS terutama adalah mengunjungi teman/keluarga (50.78%) dan berlibur (26.54%). Untuk meningkatkan perjalanan wisnus, pemerintah daerah bekerjasama dengan pemangku kepentingan industry pariwisata dan berbagai instansi terkait melakukan upaya-upaya promosi, mulai dari menyelenggarakan event pariwisata di daerah, mendukung kegiatan dan festival kebudayaan tahunan yang diselenggarakan oleh daerah, dan menayangkan iklan destinasi baik di media cetak, elektronik dan luar ruang.

Penelitian tentang sinergisitas antara pertanian dan industry pariwisata atau yang dikenal dengan agrowisata sudah banyak dilakukan. Diantaranya Tiraieyari dan Hamzah (2012) meneliti kegiatan pariwisata yang dikombinasikan dengan agribisnis di Malaysia menemukan bahwa metode ini berkontribusi memajukan usaha pertanian di pedesaan. Pertanian erat kaitannya dengan daerah rural yang hijau, sejuk udara yang bersih dan jauh dari kehidupan hedonis perkotaan. Sementara Ogundele (2010) menemukan hubungan langsung antara pertanian dan potensi pariwisata dalam memajukan kawasan pedesaan di Ethiopia. Wisatawan yang datang dari kota ke pedesaan memberikan manfaat untuk orang-orang di desa seperti peluang pekerjaan, pendapatan dan manfaat ekonomi lainnya. Namun demikian pengaruh negative yang ditimbulkannya juga ada seperti sampah, polusi, degradasi lingkungan dan penyakit sosial lainnya.

Songkhla and Somboonsuke (2012) mengemukakan bahwa Agrowisata telah menjadi sarana prioritas untuk meningkatkan taraf hidup petani negara berkembang. Mereka meneliti dampak kegiatan agrowisata terhadap pertanian local di distrik Chang Klang, Thailand Selatan. Di distrik tersebut pertanian sengaja dipromosikan sebagai tujuan agrowisata, menawarkan berbagai kegiatan wisata seperti demonstrasi pengolahan hasil, belajar menanam, memanen dan distribusi produk serta bimbingan agribisnis sejak sepuluh tahun terakhir. Ternyata kegiatan tersebut telah memberikan penghasilan yang lebih baik bagi penduduk local, perbaikan dengan peningkatan konservasi sumber daya pertanian, diversifikasi pertanian, dan nilai tambah sumber daya pertanian.

Pentingnya mengembangkan daerah pedesaan melalui industry pariwisata telah menjadi focus pembangunan banyak pemerintah. Azimi (2014) meneliti peran penting pemerintah dalam pengembangan pariwisata pedesaan di provinsi Teheran. Menurutnya pemerintah wajib campur tangan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan pariwisata di tingkat yang luas karena pariwisata memainkan peran penting untuk pembangunan daerah pedesaan. Peran penting pemerintah dalam bidang pariwisata meliputi penyediaan infrastruktur, mendidik masyarakat yang terlibat dalam industry pariwisata, lembaga swadaya masyarakat, menjaga keamanan dan kebersihan di daerah tujuan wisata, melakukan pengawasan serta meningkatkan iklim investasi pada pariwisata di wilayah pedesaan. Untuk itu pemerintah perlu merangkul seluruh pemangku kepentingan di industry pariwisata

Peran ekonomi pariwisata terhadap pembangunan daerah pedesaan di Siprus dikaji oleh Giannakis (2014). Akhir-akhir ini ada peningkatan kepedulian tentang perlunya untuk membangun daerah pedesaan melalui diversifikasi basis perekonomian untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi mereka. Daerah pedesaan di Uni Eropa saat ini mengalami perubahan ekonomi dan sosial yang signifikan, sebagian besar disebabkan oleh liberalisasi perdagangan internasional dan penguatan peran kebijakan pembangunan pedesaan. Desa wisata dianggap sebagai cara untuk mencapai pembangunan ekonomi dan sosial kawasan pedesaan karena bisa menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal dan merangsang investasi eksternal. Agrowisata menciptakan keterkaitan yang signifikan dalam perekonomian pedesaan di Siprus dan menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kegiatan ekonomi.

Isabel et al. (2005) menyimpulkan bahwa kesadaran dan peran petani yang lebih baik dalam pemeliharaan lanskap pedesaan dapat berkontribusi untuk meningkatkan nilai daerah pertanian di kalangan wisatawan. Hasil dari analisis *hedonic price* menunjukkan bahwa fitur lanskap yang terkait dengan kegiatan pertanian (seperti padang rumput dan peternakan) positif mempengaruhi permintaan untuk pariwisata pedesaan. Hal tersebut memberikan dampak positif pada harga karena wisatawan bersedia membayar lebih untuk akomodasi di pedesaan yang mempunyai lanskap pertanian.



Budiasa dan Ambarwati (2014) meneliti komunitas agro-tourism di Salak Sibetan yang berlokasi bagian timur Pulau Bali. Ternyata pertanian di daerah tersebut lebih berkembang melalui sinergi dengan industry pariwisata. Wisatawan ditawarkan paket mengunjungi perkebunan dan atraksi memetik buah salak, anggur serta menyediakan oleh-oleh berupa makanan olahan dari produk pertanian setempat. Petani juga menyediakan akomodasi penginapan di daerah perkebunan. Pemasaran paket agro-wisata tersebut bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi, LSM dan kelompok tani. Upaya ini terbukti memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, walaupun masih menghadapi kendala seperti standar kualitas, kapasitas yang terbatas dan SDM.

### **Metodologi**

Metodologi penelitian adalah deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari publikasi lembaga terkait dan data primer melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan industry pariwisata di Provinsi Lampung. Pengambilan data primer melalui wawancara dengan kuisisioner dan FGD dilakukan berbarengan dengan pekerjaan "Kajian Strategis Pemasaran Segmen Pasar Wisata Umum" yang diperoleh dari Asisten Deputi Strategi Pemasaran Pariwisata Nusantara, Deputi Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata Nusantara, Kementerian Pariwisata Pemasaran Wisatawan Nusantara.

Pemilihan Provinsi Lampung sebagai lokasi kajian adalah karena provinsi ini merupakan salah satu daerah yang dekat dari Ibukota. Daerah asal wisatawan yang potensial berkunjung ke Lampung salah satunya adalah provinsi DKI Jakarta. Selain itu Lampung kaya akan lanskap indah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Demikian pula hasil pertanian yang beragam, dapat disinergikan dengan industry pariwisata.

## Pembahasan

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera, memiliki luas wilayah sekitar 35.376,50 km<sup>2</sup> berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian barat, Selat Sunda di Tenggara serta Laut Jawa di sebelah timur. Kondisi alamnya terbagi menjadi tiga bagian yaitu daerah berbukit-bukit (di sebelah barat hingga selatan), dataran rendah (di bagian tengah), dan wilayah perairan (di sebelah timur hingga utara). Komoditas pertanian unggulan cukup beragam seperti kelapa sawit, kelapa kampung, karet, lada, kopi, kakao, cengkeh, dan kayu manis. Di Way Kambas (Lampung Timur) terdapat suaka margasatwa yang menjadi pusat pemeliharaan gajah sumatera dan merupakan salah satu destinasi utama di provinsi ini. Peta profile dan potensi pariwisata provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Peta Profile dan Potensi Wisata Provinsi Lampung

Kondisi topografi yang beragam tersebut menjadikan Provinsi Lampung kaya akan potensi pertanian dan lanskap yang menarik untuk pariwisata. Pantai yang indah dibagian barat membentang dari Kalianda sampai ke daerah Krui yang berbatasan dengan Bengkulu. Demikian pula dataran tinggi di sekitar Gunung-gunung yang ada di Lampung juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata. Empat gunung ada di Lampung Barat yaitu Gunung Pesagi (2.262 m) di Sekala Brak, Gunung Seminung (1.881 m) di Sukau, Gunung Tebak (2.115 m) di Sumberjaya dan Empat gunung di Lampung Selatan yakni: Gunung Rindingan (1.506 m) di Pulau Panggung, Gunung Pesawaran (1.161 m) di Kedondong, Gunung Rajabasa (1.261 m) di Kalianda, Gunung Tanggamus (2.156 m) di Kotaagung, Kabupaten Tanggamus. Selain itu ada Gunung Betung (1.240 m) di Teluk Betung, Bandar Lampung. Nama-nama objek wisata dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut ini.

**Tabel 1.** Nama Obyek Wisata dan Obyek Daya Tarik Wisata Provinsi Lampung

No	Nama Obyek Wisata	Jenis Objek
1	Kota Bandar Lampung	Budaya
2	Krui dan Tanjung Setia	Alam/Bahari
3	Taman Nasional Way Kambas	Alam
4	Teluk Kiluan	Alam/Bahari
5	Gunung Krakatau dan Pulau Sebesi	Alam
6	Bakauheni dan Menara Siger	Budaya
7	Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Alam
8	Pasir Putih	Alam/Bahari
9	Danau Ranau	Alam
10	Pantai Kalianda	Alam/Bahari
11	Bukit Barisan Selatan	Alam
12	Tanjung Setia	Alam
13	Krui	Alam

Event Pariwisata yang disusun oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Event Pariwisata di Provinsi Lampung

No	Event
1	Disparekraf Provinsi Lampung Pada Event Lampung Fair 2015
2	Lampung Culture dan Tapis Carnival V tahun 2015
3	Tour Krakatau 2015
4	Putri Kopi Lampung 2015
5	Lomba Baca dan Musikalisasi Puisi "Syair Lampung Karam"
6	Pesta Pantai dan Food Festival 2015
7	Transplantasi Terumbu Karang Sub Sektor 6 Lampung "Save Our Littoral Life" Korps Marinir
8	Festival Petualang Nusantara
9	Grand Final Muli Mekhanai Lampung
10	Pendaftaran Lomba Fotografi Bawah Air, dan Lomba Fun Swimming (renang laut)
11	Ayo Dukung Muli Mekhanai 2015 Favoritmu
12	Parade Gitar Klasik Lampung
13	KRUI SURFING CONTEST
14	Festival Bambu Nusantara

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Lampung

Pariwisata adalah industry jasa, oleh karena itu kepuasan konsumen (wisatawan) menjadi focus dari proses pemasaran. Jika wisatawan yang berkunjung merasa puas, apa yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkannya atau bahkan melebihi, maka mereka akan menyebarkan informasi positif kepada orang terdekat, teman kerja, tetangga dan komunitasnya. Apalagi saat ini media social sudah meluas sehingga mempercepat tersebarnya setiap informasi. Mereka juga akan berpotensi untuk berkunjung ulang (repeaters). Kepuasan atau ketidakpuasan konsumen merupakan perbedaan antara harapan (expectations) dan kinerja yang dirasakan (perceived performance). Sebagaimana

dikemukakan Kotler (2000) “perasaan senang atau kecewa seseorang muncul setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapan-harapannya”. Kepuasan seorang pembeli, setelah melakukan pembelian tergantung pada kesesuaian antara persepsi dari produk yang dibeli dengan harapan pembelian tersebut. Pariwisata adalah industry jasa. Kepuasan konsumen sangat menentukan apakah industry tersebut akan terus tumbuh atau tidak. Jika pengunjung memperoleh pelayanan melebihi ekspektasinya maka, konsumen akan berperan dalam melakukan promosi tidak langsung karena mereka akan memberikan informasi positif kepada komunitas disekitarnya.

### **Kabupaten Tanggamus**

Wilayah Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi  $104^{\circ}18'$  –  $105^{\circ}12'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}05'$  –  $5^{\circ}56'$  Lintang Selatan. Topografi bagian barat ke arah utara mengikuti kontur lereng Bukit Barisan. Bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk yang besar yaitu Teluk Semangka. Di Teluk Semangka terdapat sebuah pelabuhan yang merupakan pelabuhan antar pulau dan terdapat tempat pendaratan ikan. Batas-batas Wilayah administratif Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas daratan 2.855,46 Km<sup>2</sup> ditambah luas wilayah laut seluas 1.799,50 Km<sup>2</sup> disekitar teluk Semangka, dengan panjang pesisir 210 km, topografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan ataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter.

## **Potensi Agrowisata Kopi di Kabupaten Tanggamus**

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil kopi utama di Indonesia. Luas lahan tanaman kopi Provinsi Lampung mencapai 162.247 hektar dengan produksi sebanyak 145.009 ton pada tahun 2012 (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2013). Jenis kopi yang banyak ditanam adalah kopi robusta. Kondisi alam berupa dataran tinggi pada 12 gunung dan perbukitan yang ada di Lampung potensial untuk dikembangkan menjadi industry agrowisata. Kopi luwak salah satu andalan kopi premium dari Lampung memiliki nilai jual yang tinggi dan sudah terkenal sampai ke manca negara. Apabila dipadukan dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai, maka agrowisata yang disinergikan dengan usaha perkebunan kopi rakyat bisa menarik para wisatawan untuk berkunjung.

Dilihat dari ketersediaan infrastruktur terutama akses jalan raya, maka dataran tinggi Gisting yang terletak dikaki gunung Tanggamus di Kabupaten Tanggamus paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan agrowisata kopi. Lokasi dataran tinggi Gisting berjarak sekitar 70 km dari kota Bandar Lampung, akses jalan cukup baik sehingga mudah untuk dicapai wisatawan. Memang Kabupaten Tanggamus bukan penghasil kopi terbesar di Lampung, tetapi kabupaten ini lebih unggul dalam hal akses jalan dan pemandangannya yang indah dari arah dataran tinggi Gisting menghadap ke laut Teluk Semangka. Selain itu dihitung dari jarak ke sumber asal wisatawan di Pulau Jawa, maka daerah ini lebih dekat. Sehingga lebih berpotensi untuk mengembangkan industry agrowisata.

Mengembangkan daerah tujuan wisata memang tidak bisa hanya mengandalkan potensi alam saja. Hal yang juga penting adalah kesiapan masyarakat setempat untuk menerima kunjungan wisatawan serta menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan. Tren menikmati kopi tidak lagi sekedar untuk melepas dahaga tetapi beriringan dengan menikmati suasana sekitar sambil bercengkrama. Konsep seperti ini telah lama dibuat di Thailand. Seperti kompleks agrowisata Mae Fah Luang Foundation yang terletak di Kecamatan Doi Tung, Chiang Rai, di Thailand Utara. Sebelum dikembangkan kompleks agrowisata kawasan tersebut merupakan ladang ganja yang terkenal sebagai segi tiga emas, kini telah menjelma menjadi salah satu kawasan wisata yang dikunjungi jutaan orang tidak

hanya dari dalam negeri bahkan turis dari luar Thailand. Kerajinan tenun, kertas, buah dan sayuran, pengolahan kopi, kacang macadamia, serta produk kerajinan yang dikerjakan sentuhan tangan ribuan warga Doi Tung, dipasarkan kepada pengunjung dan juga terjual laris di hotel-hotel, di acara-acara festival, dan di kawasan wisata alam yang menjamur di perbukitan sekitarnya.

Di Provinsi Lampung, dataran tinggi Gisting dan pergunungan Tanggamus adalah daerah penghasil kopi yang berhawa sejuk. Terletak pada altitude 750 sampai 1300 di atas permukaan laut. Namun usaha pertanian kopi masih konvensional, yaitu petani memanen kopi diolah menjadi biji kopi kering dan dijual kepada pedagang kopi di kota ataupun di daerah setempat. Menyuguhkan secangkir kopi langsung dari lokasi penanamannya, sambil menikmati keindahan alam akan menjadi magnet bagi wisatawan. Selain kopi daerah ini juga menjadi penghasil sayur mayur dan buah-buahan. Rambutan, durian dan manggis bisa dikombinasikan sebagai atraksi agrowisata di Kabupaten Tanggamus.

Pembangunan jalan tol lintas sumatera dari Aceh sampai ke Bakauheni sudah mulai dikerjakan. Salah satu ruas yang lebih dahulu dikerjakan adalah Bandar Lampung Bakauheni. Kalau jalan tol ini sudah dioperasikan (targetnya tahun 2017) maka jarak tempuh dari Jakarta dan Banten sampai ke dataran tinggi Tanggamus dari Jakarta hanya memakan waktu 4 sampai 6 jam. Durasi tersebut bisa bersaing dengan waktu tempuh Jakarta Puncak dalam keadaan macet. Sehingga melalui strategi promosi yang terencana dan gencar disertai jaminan kualitas layanan yang konsisten maka agrowisata yang ditawarkan Provinsi Lampung bisa menjadi pilihan bagi wisatawan dari Bandar Lampung, Banten maupun Jakarta.

Namun peluang pengembangan kawasan argowisata di era otonomi daerah ini harus diinisiasi oleh pemerintah daerah. Konsep yang dirancang tidak perlu menyediakan lahan yang luas untuk dibangun resort atau villa seperti di kawasan puncak Bogor, tetapi bisa melibatkan masyarakat dan tokoh adat tanpa mengganggu keseimbangan alam yang ada. Akomodasi untuk wisatawan bisa disediakan oleh penduduk dengan menerapkan standar pelayanan tertentu atau biasa dikenal dengan desa wisata. Demikian pula amenities oleh-oleh, bisa dengan membina kerajinan yang terdapat di masyarakat local. Tenun kain tapis,

makanan olahan dari produk pertanian seperti keripik pisang Lampung yang terkenal atau kerajinan lain akan berkembang dengan sendirinya ketika jumlah pengunjung sudah meningkat. Kuncinya adalah strategi pemasaran dan menjaga suasana yang menyenangkan bagi pengunjung (keamanan, fasilitas umum telepon seluler, transportasi, perbankan, keramahan masyarakat, ketersediaan informasi dan pemandu yang professional).

### **Strategi Pemasaran**

Kementerian Pariwisata saat ini menetapkan kebijakan strategi pemasaran pariwisata Indonesia yang fokus utamanya kepada 3 target wisatawan melalui Strategi Pemasaran (Destination, Origin, Time), Promosi (Branding, Adverting, Selling) dan Media (Paid media, Owned media, Social media). Pemerintah daerah Tanggamus dengan kewenangan otonom bisa membuat kebijakan untuk mendukung pelaksanaan ketiga strategi tersebut.

Pergerakan wisatawan nusantara relatif terpola berdasarkan segmentasi pasar. Segmentasi pasar wisatawan terdiri dari segmentasi demografis, sosial, ekonomi, dan psikografis. Segmentasi demografi menunjuk pada pengelompokan pasar wisatawan berdasarkan karakteristik demografi tertentu, misalnya umur dan daerah asal. Segmentasi sosial menunjuk pada pengelompokan wisatawan berdasarkan pola perjalanan wisata. Segmentasi ekonomi condong menunjuk pada pengelompokan pasar wisatawan berdasarkan karakteristik pendapatan atau pengeluaran. Adapun segmentasi psikografis lebih memperlihatkan pengelompokan pasar wisatawan berdasarkan gambaran psikologis.

Segmentasi pasar berdasarkan demografi melihat karakteristik wisatawan yang didominasi oleh variabel demografi. Dari sisi umur misalnya, kelompok wisatawan dapat dibagi menjadi wisatawan muda, menengah dan lansia. Masing-masing kelompok ini memiliki minat, gaya, dan kebutuhan tertentu. Dalam hal berwisata, wisatawan lansia cenderung menggemari atraksi wisata budaya seperti museum atau atraksi yang tidak menuntut mobilitas tinggi (Damanik, 2013), sedangkan wisatawan muda lebih condong memilih atraksi yang relatif menantang.



Profil wisatawan mengacu pada sifat tertentu dari tipe wisatawan yang berbeda-beda, yang secara khusus dihubungkan dengan kebiasaan perjalanan, tuntutan dan kebutuhan mereka. Pemerintah Kabupaten Tanggamus harus menjalin kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan dalam industry agrowisata ini, mulai dari petani kopi, masyarakat adat, LSM, perguruan tinggi dan penyedia fasilitas akomodasi dan biro perjalanan. Dengan luasnya kewenangan pemerintah daerah di era desentralisasi ini, sangat memungkinkan sebuah daerah maju dengan cepat jika mampu memanfaatkan keunggulan daerah.

### **Kesimpulan dan Saran**

Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Tanggamus memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata. Keunggulan di bidang pertanian bisa disinergiskan dengan industry pariwisata. Industri pengolahan kopi yang banyak ditanam oleh petani di Kabupaten Tanggamus bisa dikembangkan menjadi agrowisata. Atraksi memetik buah kopi, jalan-jalan di perkebunan kopi (coffee walk), proses pengolahan menjadi biji kopi dan menyeduh kopi yang enak sangat menarik bagi wisatawan apabila bisa dikemas dengan baik.

Sebenarnya selain menghasilkan kopi, Provinsi Lampung juga kaya akan beberapa komoditas lain seperti kelapa sawit, karet, padi, singkong, kakao, lada hitam, jagung dan tebu. sudah terkenal bahkan untuk tingkat nasional dan internasional. Seluruh produk pertanian tersebut berpotensi untuk disinergikan dengan industry pariwisata tergantung bagaimana pemerintah dan masyarakat Lampung menangkap peluang tersebut.

Kabupaten Tanggamus tidak hanya kaya dengan hasil perkebunan melainkan juga hasil perikanan laut. Di beberapa daerah pesisir Lampung, komoditas perikanan seperti tambak udang, ikan, lobster, mutiara dan teripang cukup banyak. Teluk Semangka yang indah menjadi komplemen industry agrowisata kopi yang dapat menjadi magnet wisatawan nusantara, bahkan turis luar negeri.

## REFERENSI

- Azimi, F (2014) The Priorities of the Government's Role in Rural Tourism Development in Tehran Province (from Local People, Tourists and the Authorities' Point of View) *American Journal of Rural Development*, 2015, Vol. 3, No. 1, 1-4.
- Budiasa I.W. dan Ambarwati, I.G.A (2014). Community based agro-tourism as an innovative integrated farming system development model towards sustainable agriculture and tourism in Bali. *Journal of ISSAAS* Vol. 20, No. 1:29-40 (2014)
- Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etzel, Michael J. Walker, Bruce J. Stanton, William J. 1997. *Marketing*. Edisi ke 11. USA. McGraw-Hill, INC.
- Foster, Timothy. 2001. 101 Cara Meningkatkan Kepuasan pelanggan. Jakarta PT. Elex media Komputindo.
- Djohan, D (2012). Kebijakan Desentralisasi Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Di Indonesia *Jurnal. Jurnal Pamong Praja*, Volume I, Nomor 1 Tahun 2012 : 1-7
- Giannakis, E. (2014). The role of rural tourism on the development of rural areas: the case of Cyprus. *The Journal of Romanian Regional Science*. Vol.8 No. 1 Summer (2014)
- Kotler, K, Bowen.J, and Makens, J. (2000). *Marketing for Hospitality and Tourism*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Isabel, V., Guido V.H. and Meensel, J.V. (2005). Impact of Agriculture on Rural Tourism: A Hedonic Pricing Approach. *Journal of Agricultural Economics*, Volume 56, Issue 1, pages 17–30, March 2005
- Ogundele J.A (2010). The Impact of Agriculture and Tourism Potentials on Sustainable Rural Development in Ekiti State. *African Research Review*. Vol. 4 (1) January, 2010
- Pendit, N.S, 1999, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Penerbit, PT. Anem Kosong Anem
- Songkhla, N and Somboonsuke, B (2012). Impact of agro-tourism on local agricultural occupation: A case study of Chang Klang district, southern Thailand. *Journal of Agricultural Technology* 2012 Vol. 8(4): 1185-1198
- Tiraieyari, N and Hamzah, A (2012). Agri-tourism: Potential opportunities for farmers and local communities in Malaysia. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 6(31), pp. 4357-4361, 14 August, 2012
- Wastiono, S (2010). Menuju Desentralisasi Berkeeseimbangan. *Jurnal Ilmu Politik AIPI* No. 21 Tahun 2010